

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Bullying

Pada zaman sekarang, perilaku bullying sering terjadi dikalangan remaja di Indonesia, dan perilaku bullying sering terjadi dan dimanfaatkan dengan alasan kenakalan remaja. Sehingga remaja diperlukan untuk berinteraksi sejak dini dilingkungan sekitar, dan pada usia remaja mereka sudah mempunyai pengalaman yang luas dilingkungan tersebut. Selain pengalaman juga remaja perlu menjalin realisasi pertemanan yang lebih luas dilingkungannya, agar tidak dapat terjadinya perilaku bullying (Wahani et al., 2022).

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan remaja atau perilaku yang agresif yang bertujuan untuk menyakiti seseorang secara verbal, social, atau fisik. Baik perilaku, korban, maupun saksi yang menyaksikan perilaku bullying pasti mempunyai permasalahan serius yang akan berlangsung seumur hidup. Bullying juga mencakup tindakan seperti memberikan ancaman, menyebabkan rumor yang tentu belum benar terjadi, dan mengucilkan seseorang dari suatu kelompok berdasarkan niat tertentu atau masalah pribadi. Interaksi negative yang berulang-ulang seperti ini akan selalu menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban bullying dengan pelaku bullying (Nabila et al., 2022)

Dampak dari bullying sendiri bisa berupa dikucilkan, harga diri, ketidakhadiran, salah satunya responden terkena dampak psikologi dari bullying yang berupa perlawanan, reaksi emosional, dan merasa dirinya mendapatkan perundungan yang dapat menyebabkan inginnya percobaan

bunuh diri dikalangan remaja. Tetapi dampak yang diterima korban sendiri tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan korban ada yang mudah melupakan kejadian bullying dalam sekejap (Nabila et al., 2022).

2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Bullying

Bentuk - bentuk perilaku bullying terdapat beberapa jenis dan wujud bullying, tapi secara umum, praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga yaitu:

1. Bullying fisik merupakan salah satu jenis kekerasan yang terlihat jelas. Siapapun bisa melihatnya karena ada aksi fisik antara pelaku dan korban. Contoh bullying fisik antara lain: menampar, melempar barang, menginjak kaki, menjengal, meludah, memeras, melempar barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan push up, dan penolakan.
2. Bullying verbal merupakan salah satu jenis bullying yang dapat dikenali melalui indra pendengaran kita. Contoh bullying verbal antara lain : mengumpat, menghina, menyebut nama, membentak, mempermalukan seseorang didepan umum, menuduh, mengkritik, menyebarkan rumor, memfitnah, dan menolak.
3. Bullying mental atau psikologis adalah bentuk penindasan yang paling berbahaya karena sering kali terlihat oleh mata kita atau terdengar jika kita tidak cukup waspada untuk mengenalinya. Tindakan penindasan ini biasanya terjadi secara tersembunyi dan diluar jangkauan kita. Contoh pelecehan mental atau psikologis antara lain: menatap dengan

sinis, menatap dengan ancaman, mempermalukan didepan umum, mengabaikan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan teks atau email ponsel, memberikan tatapan merendahkan, menatap dan mencibir (Permata & Nasution, 2022)

Di dalam perilaku bullying terdapat juga pengelompokan bentuk-bentuk bullying dengan kedua kategori, yaitu:

1. Fisik: contoh dari perilaku ini mencakup mengigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, serta menakut-nakuti mangsa didalam suatu tempat atau dengan mengelilingi, memutar, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, memberikan ancaman, serta merusak barang milik (property) korban, penggunaan senjata dan tindakan criminal.
2. Non-fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.
 - a. Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelakan korban.
 - b. Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 1. Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
 2. Langsung: Contohnya gerakan tangan, kaki, atau anggota atau mengancam, menatap, muka mengancam,

menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti
(Permata & Nasution, 2022)

2.3 Karakteristik Bullying

Tindakan bullying terdapat tiga karakteristik dalam perilaku bullying (Sari & Yendi, 2019) yaitu:

1. Tindakan agresif yang memberi kepuasan pada pelaku hingga menyakiti orang lain. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut ditunjukkan melalui perbuatan, yang menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. Tindakan ini dilakukan langsung oleh individu atau kelompok yang lebih dominan, tidak bertanggung jawab, biasanya terjadi secara berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. Bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, hingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang.

Bullying merupakan perilaku yang proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

2.4 Dampak bullying

Kasus bullying terus bermunculan tentunya hal ini menjadi keprihatinan bagi kita bersama. Dampak yang sangat dirasakan dari bullying ini yaitu pada korban, selain itu bullying juga berdampak pada pihak lainnya yang terlibat. Banyak korban bullying yang merasa tersiksa dan sakit hati terhadap tindakan bullying, tidak hanya sampai disitu ada yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena putus asa.

Bullying dapat menimbulkan dampak psikologis dan mental yang merugikan bagi pelaku maupun korban apabila tidak ditangani dengan baik. Situasi tersebut tidak hanya berdampak dalam waktu dekat, namun juga dapat berdampak pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang, seperti merasa tidak aman dihadapan orang lain, merasa rendah diri dan terus-menerus memikirkan pengobatan yang pernah mereka alami dimasa depan. Masalah yang dapat menimbulkan trauma. Berat untuk para korban bullying biasanya dilakukan secara terus dan berulang-ulang oleh orang lain dalam berbagai waktu untuk memenuhi kepuasan tertentu. Banyak orang, terutama mereka yang menjadi korban, memandang bullying sebagai hal yang tidak dapat diterima dan jika masalah ini tidak diselesaikan dengan baik, ada kemungkinan bahwa situasi tersebut akan meningkat menjadi kekerasan yang lebih serius. (Intervensi & Jisp, 2021).

Bullying ini memiliki dampak yang sangat jelas bagi kehidupan remaja kedepannya. Dampak bullying yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari bullying ini dan memiliki

efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Bullying memberikan dampak psikologis dan sosial yang serius pada anak atau remaja yang mengalaminya. Menurut Sari dan Yendi (2019), dampak dari bullying ini dapat terlihat dari berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari korban. remaja yang menjadi korban bullying seringkali mengalami menangis berlebihan sebagai bentuk luapan emosi yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini disertai dengan penurunan konsentrasi, yang berdampak langsung pada prestasi belajar mereka di sekolah.

Tidak hanya itu, remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan, tidak mau bermain atau bersosialisasi, dan menjadi penakut, sehingga kualitas hubungan sosial mereka terganggu. Dari segi emosional, korban dapat menunjukkan perilaku marah-marah, gelisah, bahkan berbohong sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Dalam jangka panjang, anak yang menjadi korban bullying bisa mengalami kehilangan semangat hidup, menjadi tidak bersemangat, serta menunjukkan sikap sensitif berlebihan, rendah diri, dan cenderung menyendiri. Gejala-gejala ini mencerminkan adanya tekanan psikologis yang mendalam, dan bila tidak ditangani dengan tepat, dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak secara menyeluruh.

2.5 Cara Identifikasi Kejadian Bullying

Untuk mengenali atau mengidentifikasi adanya kejadian bullying pada remaja, terdapat beberapa indikator dan metode yang dapat digunakan oleh orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan. Menurut jurnal yang ditulis oleh Fitriani & Widodo (2020), beberapa tanda umum korban bullying antara lain:

1. Perubahan perilaku

Remaja yang menjadi korban bullying seringkali menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, mudah marah, atau cemas berlebihan tanpa sebab yang jelas.

2. Penurunan minat dan prestasi akademik

Korban bullying biasanya kehilangan semangat belajar, mengalami penurunan nilai, dan enggan untuk hadir di sekolah atau lingkungan sosial lainnya.

3. Gejala fisik tanpa penyebab medis yang jelas

Sakit kepala, nyeri perut, atau keluhan fisik lainnya yang tidak memiliki dasar medis dapat menjadi tanda bahwa remaja sedang mengalami tekanan psikologis akibat bullying.

4. Menarik diri dari lingkungan sosial

Korban bullying cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak ingin bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih memilih menyendiri.

5. Tanda-tanda luka fisik atau kerusakan barang pribadi

Luka yang tidak dapat dijelaskan, pakaian atau barang-barang yang rusak bisa menjadi indikator adanya tindakan kekerasan atau bullying secara fisik.

6. Penggunaan bahasa atau ekspresi negatif terhadap diri sendiri

Ucapan seperti merasa tidak berguna, ingin menghilang, atau menyalahkan

diri sendiri secara berlebihan harus diwaspadai sebagai tanda adanya tekanan mental serius.

7. Informasi dari lingkungan sekitar

Pengamatan dari guru, teman sebaya, atau keluarga yang menyaksikan langsung kejadian bullying dapat menjadi bukti penting dalam proses identifikasi.

Identifikasi secara dini sangat penting agar intervensi dan dukungan psikososial dapat segera diberikan untuk mencegah dampak jangka panjang, termasuk risiko percobaan bunuh diri pada remaja.

2.6 Faktor-Faktor yang memengaruhi Bullying

Faktor terjadinya bullying bisa disebabkan oleh pengaruh teman sendiri yang memberikan pengaruh negative dengan menyebarkan anggapan bahwa bullying sendiri bukanlah masalah serius namun merupakan kejadian biasa. Seiringnya berjalannya waktu remaja menjadi kurang terikatnya dengan keluarga dan perlu mencari dukungan. Jadi bullying sendiri bisa terjadi karena adanya perundungan pada teman sebayanya, terdapat juga banyak hal mengapa remaja melakukan tindakan bullying yang bisa disebabkan karena lingkungan. Faktor lingkungan salah satunya yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku kekerasan atau bullying (Bulu et al., 2019).

Menurut Chrstin (Sari & Yendi, 2019) Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain. Pada saat ini bentuk perilaku agresif yang banyak ditampilkan oleh remaja adalah bullying.

Faktor Penyebab terjadinya Bullying faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah contohnya orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying (Arisanty Latifah, 2024)

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah, bahwa bullying dari faktor sekolah bisa disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat

siswa mudah melakukan tindakan bullying pada temannya ketika proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa lemahnya pengawasan dari sekolah seperti mengacuhkan apabila ada masalah antar siswa.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Haslan et al., 2022).

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya (Arisanty Latifah, 2024).

2.7 Hubungan antara Bullying dan perilaku bunuh diri pada Remaja

Perilaku bullying merupakan salah satu dari sekian banyak masalah perilaku dan kedisiplinan dikalangan remaja saat ini, bullying secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari perilaku agresif. Mengungkapkan

bahwa korban bullying yang mempunyai self efikasi untuk mengatasi dampak negative dari bullying yang mana dapat menggunakan strategi dan merancang serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan, ada juga beberapa orang atau remaja yang mengatakan hal-hal kasar kepada remaja lain dan memiliki rasa percaya diri pada diri sendiri. Efikasi diri pada remaja yang buruk dapat berdampak negative terhadap kesehatan mental dan inginnya percobaan bunuh diri pada dirinya sendiri (Saranga' et al., 2021)

